

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Anak Usia Sekolah

a. Pengertian anak usia sekolah

Anak usia sekolah adalah anak yang berusia 6–12 tahun yang dimana mereka masih duduk di sekolah dasar dari kelas satu sampai kelas 6 dan perkembangan sesuai usianya (UU No.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak), hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Wong (2011) bahwa anak usia sekolah adalah anak yang berada pada rentang usia 6-12 tahun.

b. Karakteristik perkembangan anak usia sekolah

Perkembangan Anak Usia Sekolah menurut Yusuf (2014) adalah

- 1) Perkembangan intelektual, yang dimaksud dari perkembangan intelektual adalah anak sudah mulai dapat menilai berbagai hal serta mengemukakan pendapat.

- 2) Perkembangan bahasa, yang dimaksud perkembangan bahasa adalah pada usia ini anak telah menguasai beberapa kata serta mulai menanyakan banyak hal.
- 3) Perkembangan sosial, yaitu anak usia sekolah sudah mulai membentuk kelompok bermainnya (*peer group*). Oleh karena itu anak cenderung untuk membentuk geng supaya diterima dalam kelompoknya.
- 4) Perkembangan emosi, anak usia sekolah dapat merasakan perasaan dengan tepat terhadap suatu kejadian, misalnya anak sudah dapat merasakan sedih saat dijauhi oleh teman-temannya.
- 5) Perkembangan moral, yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah anak sudah paham dan sudah mengikuti mengenai peraturan baik dari orang tua maupun dari lingkungan.
- 6) Perkembangan motorik, yang dimaksud dengan perkembangan motorik adalah gerakan anak sudah selaras dengan apa yang diinginkan oleh anak tersebut dan biasanya anak akan lebih lincah. Pada masa ini anak terlalu aktif sehingga cenderung merasa untuk berkuasa.
- 7) Perkembangan keagamaan, dapat dilihat dari segi pengetahuan maupun tindakannya dalam hal beragama akan sesuai dengan pendidikan mengenai agama yang didapatkannya.

2. Bullying

a. Pengertian *bullying*

Bullying merupakan tindakan tidak menyenangkan yang dilakukan secara sengaja kepada orang lain dan dilakukan berulang kali (Hidayati, 2014). *Bullying* dapat diartikan sebagai tindakan penindasan, pengucilan, perploncoan, pemalakan, dan sebagainya (Chakrawati, 2015). *Bullying* adalah perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak usia sekolah yang dilakukan secara berulang-ulang yang terjadi dikarenakan ketidakseimbangan kekuatan (*Control Disease Center for Injury Prevention and Control*, 2014).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2014) mengartikan *bullying* sebagai sebuah tindakan kekerasan psikologis dan fisik yang dilakukan oleh seseorang atau oleh sekelompok kepada seseorang yang tidak mampu membela diri dalam situasi dimana ada keinginan untuk menakuti bahkan melukai orang atau membuat orang merasa tertekan, merasa trauma, merasa depresi serta tidak berdaya, dan kejadian ini berjangka panjang. Menurut Olweus (1993) *bullying* mengandung tiga unsur mendasar yaitu bersifat agresif (menyerang), perbedaan kekuatan dari pihak yang terlibat dalam kejadian *bullying*, serta dilakukan berkali-kali oleh pihak yang terlibat *bullying*.

b. Faktor – faktor *bullying*

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *bullying* yaitu jenis kelamin, tinggal bersama, teman sebaya, balas dendam, ingin dihargai, bercanda atau iseng, mencontoh tayangan TV, dan faktor sekolah (Syamita, 2016).

1) Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor terjadinya *bullying*. Laki-laki maupun perempuan sama-sama melakukan *bullying* akan tetapi jenis *bullying* yang dilakukan berbeda. Laki-laki lebih sering melakukan tindakan *bullying* fisik sebesar 12,5% dibandingkan anak perempuan yaitu sebesar 1,3%. Anak perempuan lebih sering melakukan tindakan *bullying* verbal yaitu sebesar 1,3% dibandingkan anak laki-laki yaitu sebesar 0%. Perbedaan jenis *bullying* yang anak lakukan ini berkaitan dengan cara anak bersosialisasi sesuai dengan budaya Indonesia daripada berkaitan dengan keberanian fisik dan ukuran (Abdullah, 2013)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugiariyanti (2012) pada siswa SMK di Yogyakarta bahwa remaja laki-laki melakukan *bullying* sebanyak 56,4% dan termasuk dalam kategori sedang sampai tinggi. Alasan mengapa laki-laki cenderung lebih banyak melakukan *bullying* adalah karena pada saat siswa memasuki remaja awal mengalami peningkatan tekanan dari lingkungan sehingga mereka menyesuaikan peran sesuai gender (Santrock

dalam Suwarni, 2009). Berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aprilia (2016) di SMP Yogyakarta yang menunjukkan bahwa anak perempuan lebih dominan melakukan *bullying* berat dengan jumlah 71 anak dari 104 anak, sedangkan *bullying* ringan mayoritas dilakukan oleh anak laki-laki.

2) Teman sebaya

Teman sebaya merupakan interaksi pada anak-anak dengan tingkat usia yang sama serta mempunyai tingkat keakraban yang relatif tinggi diantara kelompoknya. Pada teman sebaya biasanya individu mendapat dukungan sosial. Dukungan tersebut dapat mengacu pada kesenangan yang dirasakan karena penghargaan atau kepedulian serta memberi bantuan agar hubungan dapat terjalin dengan akrab. Teman sebaya mempunyai sejumlah peran dalam proses perkembangan sosial anak, peranan teman sebaya dalam proses perkembangan sosial anak diantara lain sebagai sahabat, stimulasi, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi perbandingan sosial dan fungsi kasih sayang (Santrock, 2011).

Suwarni (2009) menjelaskan bahwa teman sebaya sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Tumon (2014) menjelaskan bahwa kebanyakan dari subyek penelitian mengaku bahwa anak memiliki geng atau teman yang sering bergaul dengan anak tersebut. Sebagian besar subyek penelitian

mengatakan bahwa anak melakukan *bullying* karena meniru teman satu gengnya agar dia diterima oleh kelompok itu. Selain hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, terdapat sebuah hadist Rasulullah shallallahu alaihi wasalam yaitu dalam “HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628”

“ Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi dari nya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tidak sedap.”

Dapat dilihat dari hadist di atas bahwa teman sangat berpengaruh terhadap apa yang dilakukan seseorang baik sekarang maupun di masa depan (Syamita, 2016).

3) Pola asuh keluarga

Pola asuh keluarga juga berperan terhadap kejadian *bullying* pada anak usia sekolah. Kekompakan orang tua dalam memberikan asuhan kepada anaknya sangat penting bagi sifat anak itu sendiri. Menurut Irawati (2014) bahwa ketidakompakan dan ketidak konsistensian sikap orang tuadalam mengasuh anaknya dapat menyebabkan anak menjadi manja dan susah diatur. Berbagai tindakan orang tua yang bersifat negatif atau berantakan, adanya perceraian, perasaan dan pikiran orang tua yang tidak stabil, orang tua yang saling mencaci maki, bertengkar, dan saling menghina di hadapan anaknya, selalu

bermusuhan serta tidak pernah akur, dapat menimbulkan terjadinya stress pada anak. Seorang anak atau remaja yang tumbuh dengan keluarga yang memiliki komunikasi negatif seperti sindiran tajam akan cenderung menirunya dalam kesehariannya (Usman, 2013).

4) Faktor sekolah

Sekolah merupakan salah satu tempat terjadinya *bullying* pada anak usia sekolah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan serta bimbingan dari para guru. Sekolah dengan peraturan ketat dan keras, peraturan yang tidak konsisten, serta bimbingan yang tidak layak juga menjadi salah satu alasan atau penyebab yang menyebabkan kejadian *bullying* (Levianti, 2008). Sebuah penelitian menunjukkan 79% kasus *bullying* di sekolah tidak diberitahukan baik kepada guru maupun kepada orang tua, siswa memilih untuk menutup-nutupi kejadian *bullying* dan siswa lebih memilih menyelesaikannya sendiri untuk mencerminkan kemandirian (Astuti, 2008)

5) Faktor budaya

Faktor budaya menjadi salah satu faktor terjadinya *bullying* karena seperti yang telah disebutkan oleh Masdin (2013) bahwa salah satu penyebab terjadinya *bullying* adalah kriminal budaya. Berbagai kriminal budaya yang terjadi seperti konflik dalam masyarakat, diskriminasi, prasangka, perekonomian tidak stabil,

dapat menjadikan remaja dan anak-anak menjadi lebih kasar, arogan, depresi, dan stress (Ahmadi, 2009).

6) Tayangan TV

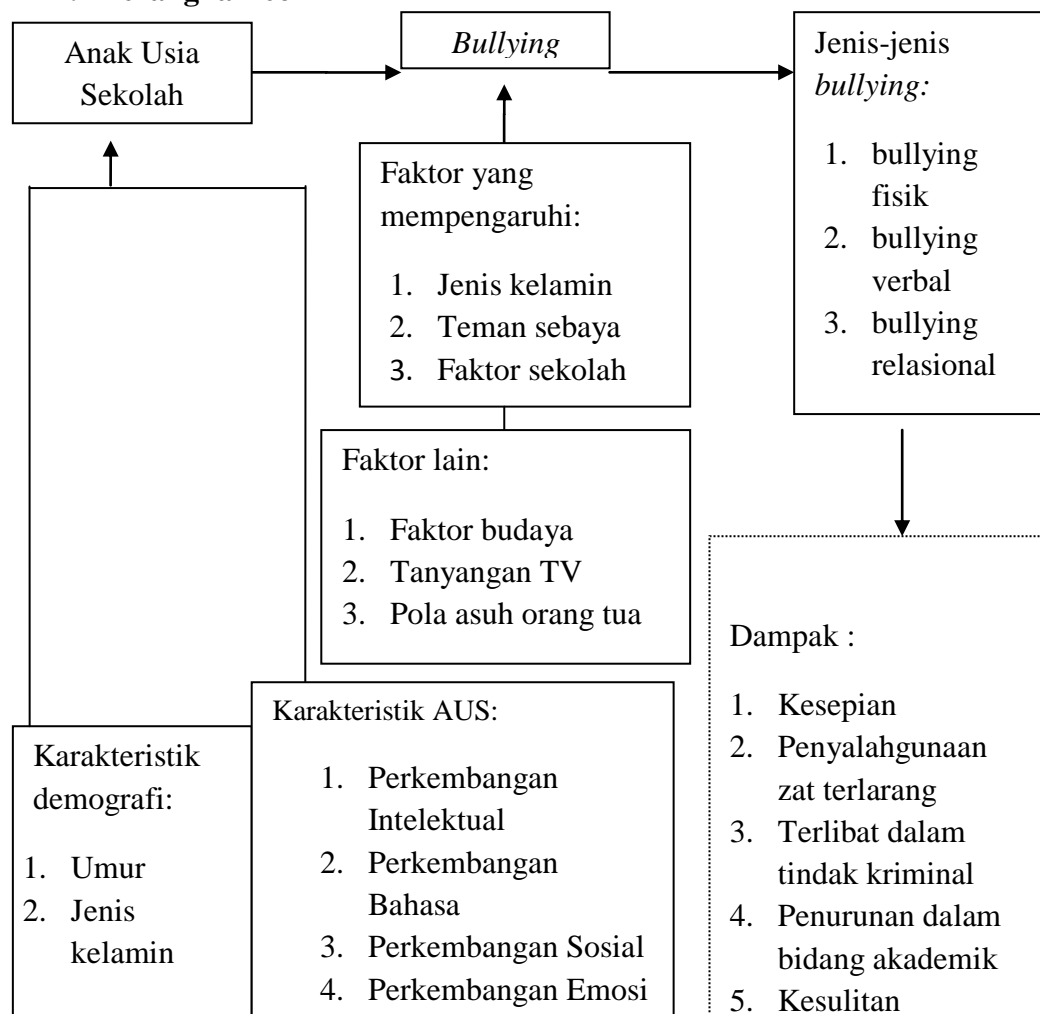
Tayangan TV merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan *bullying* karena anak usia sekolah cenderung meniru hal-hal yang terdapat dalam tayangan televisi seperti jenis atau konten yang terdapat pada tayangan televisi misalnya seperti tayangan kekerasan pada televisi. Tayangan kekerasan di TV dapat meningkatkan perilaku agresifnya, sehingga banyak anak yang meniru adegan adegan yang ada di TV termasuk dalam hal *bullying* (Pangestuti, 2011).

c. Dampak *bullying*

Berbagai dampak negatif dapat timbul akibat *bullying*, seperti kesepian, penyalahgunaan zat terlarang, terlibat dalam tindak kriminal, mengalami penurunan dalam bidang akademik, kesulitan beradaptasi, dan depresi yang lebih parah dibandingkan dengan anak atau remaja yang lain. Dampak tersebut bahkan dapat berlanjut hingga mereka dewasa (Surilena, 2016). Menurut McKenna, *et al* (2011), anak atau remaja yang terlibat dalam kejadian *bullying* mereka akan mengalami gangguan mental emosional 10-15 tahun kemudian dengan resiko tiga kali lebih besar untuk pelaku *bullying* dan lima kali lebih besar untuk korban *bullying*.

Sucipto (2012) mengatakan jika korban *bullying* akan merasakan perasaan-perasaan yang bersifat negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, merasa terancam, tidak nyaman) akan tetapi mereka tidak mampu untuk menghadapinya. Perasaan-perasaan negatif tersebut akan menimbulkan perasaan rendah diri dan membuat mereka merasa dirinya tidak berharga. Dampak lain yang dirasakan oleh korban *bullying* seperti merasa takut bersekolah bahkan tidak mau datang ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi belajar sehingga menyebabkan prestasi akademik yang menurun, bahkan korban *bullying* ingin melakukan tindakan bunuh diri dari pada harus mengalami hinaan dan hukuman (Wiyani, 2012).

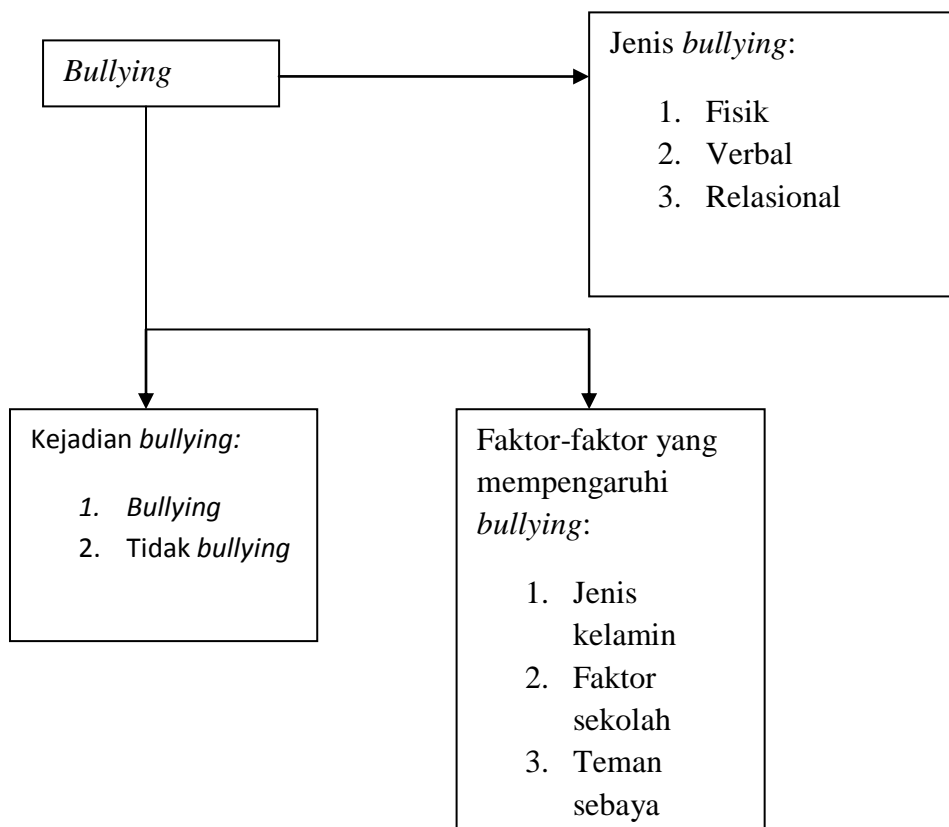
B. Kerangka Teori



Skema 2.1

Sumber : Syamita (2016), Yusuf (2011), Surelina (2016)

C. Kerangka Konsep



Skema 2.2

D. Hipotesis

H0 :

1. Tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.
2. Tidak ada hubungan yang bermakna antara faktor sekolah dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.
3. Tidak ada hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.

H1 :

1. Ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.

2. Ada hubungan yang bermakna antara faktor sekolah dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.
3. Ada hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.